

KELAS REGULER VS KELAS UNGGULAN
(Kajian Perbedaan penyesuaian Sosial Siswa Kelas Unggulan dan
Reguler di MTS Assa'adah 2 Gresik)

Nely Rohmatillah

nelyrohmatillah@gmail.com

Institut Agama Islam Qomaruddin Bungah Gresik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler. Metode penelitian Memakai kuantitatif-komparatif, penelitian ini akan diketahui perbedaan antar variabel yang diteliti secara signifikan. Subyek penelitian adalah siswi MTS Assaadah 2 Gresik sebanyak 100 subyek sebagai sampel penelitian. Untuk membuktikan hipotesis penelitian digunakan analisis uji-t dua sampel berpasangan (paired-samples t-test). Hasil analisis paired samples T-test diperoleh t hitung = -52.090, df = 39 dengan signifikansi 0,000, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas Unggulan dengan siswa kelas reguler diterima. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas Unggulan dengan siswa kelas reguler. Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (mean) penyesuaian sosial antara siswa program kelas Unggulan dengan siswa kelas reguler, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian sosial siswa program kelas unggulan.

Kata kunci: *Penyesuaian Sosial, Kelas Unggulan, MTS Assaadah 2 Gresik*

A. Pendahuluan

Dalam dunia Pendidikan penyelenggaraan kelas unggulan di anggap salah satu alternatif bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata. Siswa program kelas unggulan di sini dimaksudkan yaitu siswa yang memiliki potensi lebih dan kecerdasan luar biasa, sehingga siswa tersebut diikutkan pada program kelas unggulan. Ketika program kelas unggulan dimulai dan diadakan di Indonesia, masyarakat menyambutnya dengan penuh antusias. Harapannya adalah melalui program ini, siswa yang berpotensi bisa mencapai taraf kualitas yang tinggi dan bisa menjawab tantangan zaman. Program kelas Unggulan sejatinya jawaban atas kebutuhan sumberdaya manusia yang memiliki keunggulan setidaknya dalam tiga aspek kecerdasan, akademik dan softskill. Pada dasarnya, pelaksanaan pendidikan bagi anak yang memiliki potensi, prestasi, kecerdasan diatas rata rata dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk. Diantara yang lazim diterapkan dalam sistem pendidikan kita adalah *Acceleration (Percepatan)*, *Segregation (Pengelompokan)* dan *Enrichment (pengkayaan)*.

Program kelas unggulan diberikan untuk memelihara minat siswa yang memiliki potensi lebih terhadap sekolah. Mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik dan untuk menyelesaikan pendidikan yang relatif cepat dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya dan masyarakat.¹ Aktifitas siswa yang mengikuti program kelas unggulan akan lebih banyak pada aktifitas yang berhubungan dengan intelektual daripada siswa kelas reguler. sehingga waktu untuk aktifitas lainnya akan berkurang karena kelebihan yang dimilikinya yaitu rasa ingin tahu yang besar, minat yang luas, dan kecepatan belajar yang tinggi. Siswa program kelas unggulan memiliki kebutuhan yang lebih dalam memperoleh informasi sikap, perilaku, pandangan dan perasaan. Siswa program kelas unggulan diperlukan kurikulum berdiferensiasi agar tidak jenuh dan kebutuhan mereka akan berbeda dengan siswa kelas reguler. Begitu pula sebaliknya, perlakuan yang diterima oleh siswa program kelas unggulan dari lingkungan sekitar pun akan berbeda.

Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat difasilitasi oleh lembaga pendidikan dengan program khusus, kelas unggulan, maupun percepatan atau unggulan. Ada pandangan yang mengatakan bahwa siswa-siswa program unggulan mempunyai kelebihan dalam menyesuaikan diri, lebih populer dan lebih bahagia dari pada siswa-siswa lain pada umumnya, Winner.² Namun kenyataannya banyak yang memperlihatkan keadaan sebaliknya. Para peneliti meyakini bahwa siswa program kelas unggulan, kemungkinan lebih banyak mengalami frustrasi dan droup-out dari pada siswa-siswa lain di sekitarnya.³ Hal ini dapat terjadi karena teman sebayanya tidak mampu memahami mereka. Mereka tidak mengikuti banyak persamaan dengan teman sebayanya, sehingga di tolak untuk menjadi anggota kelompok. Siswa yang di tolak oleh teman sebayanya sering mengalami masalah penyesuaian sosialnya pada masa yang akan datang.⁴ Akibatnya mereka beralih pada buku atau menyelesaikan tugas sekolah dalam waktu luangnya, sehingga tercipta jarak lebih jauh lagi dengan teman-teman sebaya.

¹http://www.google.com/search?q=cache:W4Ezx8M3wUcJ:hrd.web.id/dl_jump.php%3Fid%3D33+kelas+unggulan+penyesuaian+sosial&hlhtml. Diakses tgl, 20 September 2019, jam: 13.00.Wib.

² Feedman and Jensen, The emotional lives of Gifted. <http://www.kidsource.com/kidsource/content4/joy.loss.eg.gifted.html>. Diakses, tgl, 25 September 2019, jam: 10.00.Wib.

³http://www.google.com/search?q=cache:W4Ezx8M3wUcJ:hrd.web.id/dl_jump.php%3Fid%3D33+kelas+unggulan+penyesuaian+sosial&hlhtml. Diakses tgl, 20 September 2019, jam: 13.00.Wib

⁴ John W. Santrock, *Adolesence, Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa: Shinto B.Adler; Sherly Saragih, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003) hal.223.

Orang tua dari siswa program kelas unggulan lebih banyak memperhatikan penyesuaian sosial mereka daripada prestasi akademisnya. Harapan orang tua untuk siswa program kelas unggulan dapat diterima oleh teman sebayanya dan agar siswa tersebut memiliki penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan dari siswa program kelas unggulan sendiri mengatakan bahwa yang terpenting adalah menemukan teman yang sesuai, teman tersebut adalah memiliki kesamaan mental.⁵

Kondisi lingkungan keluarga sangat berpengaruh, karena keluarga merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab keluarga sangat penting selama tahun-tahun formatif awal.⁶ Keluarga yang tidak seimbang, seperti pendapatan rendah, perceraian, kondisi emosional yang labil, dapat menyebabkan kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan ketegangan emosional, sehingga dapat mengarah pada pola perilaku negatif, seperti perilaku menghindar, perilaku antisosial dan menghindari orang lain. Selain kondisi lingkungan, tingkat intelektualitas yang terpaut jauh dari teman-temannya menimbulkan perbedaan yang cukup besar, sehingga siswa tersebut akan merasa berbeda dengan teman lainnya. Kemungkinan yang terjadi, siswa tersebut akan menyembunyikan potensi yang ia miliki agar menjadi sama dengan teman-temannya, dan mungkin juga ia akan menikmati kesendiriannya dengan mencurahkan waktunya untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.⁷

Kondisi lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri para siswa program kelas unggulan. Hal ini dapat dikatakan, sekolah memiliki tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, melainkan mencakup tanggung jawab secara luas. Begitu juga peran guru, menurut Erik Erikson, bahwa guru yang baik dapat menghasilkan perasaan mampu (*sense of industri*).⁸ Pengajar yang baik dan bijaksana dapat membentuk masa depan para siswa program kelas unggulan. Sehingga lingkungan sekolah dirasakan bagi para siswa program kelas unggulan sebagai tempat yang aman dan nyaman dalam belajar mereka serta tempat yang tepat dalam bergaul dengan teman-temannya.

Hasil peneliti terdahulu Sulfida Chandra, menyatakan, bahwa karakteristik penyesuaian sosial siswa program kelas unggulan yang paling menonjol sehingga dapat menimbulkan masalah penyesuaian sosial adalah sifat mandiri dan

⁵ Silverman, *Counseling the Gifted and Talented*, (Denver : Love Publishing Company, 1993).

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjowo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993) hal.200.

⁷ Sulfida Chandra, *Profil Penyesuaian Sosial Peserta Unggulan*, *Skripsi*, (Surabaya :Universitas Psikologi UBAYA, 2005).

⁸ John W. Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja...* hal. 269.

perfeksionis. Kemandiriannya dapat menyebabkan siswa unggulan menolak kehadiran orang lain. Siswa tersebut merasa yakin dengan kelebihan yang dimilikinya sehingga berpikiran mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, sedangkan siswa kelas reguler lebih cenderung memilih menyelesaikan segala sesuatu bersama teman-temanya atau berkelompok.⁹

Kesempatan untuk berasosialisasi sangat penting dalam menciptakan penyesuaian sosial seseorang, karena orang dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian waktu mereka dipergunakan dengan seorang diri. Hal ini dapat dikatakan untuk dapat dinilai memiliki penyesuaian sosial yang baik, harus dapat bersosialisasi dan berinteraksi terhadap orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa.¹⁰ Pra observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa program kelas unggulan Madrasah Tsanawiyah Assaadah 2 putri, peneliti melihat adanya masalah dalam kehidupan keseharian mereka, terutama kehidupan sosialnya. Mereka menerima perlakuan yang berbeda dengan siswa reguler. Bentuk perlakuan tersebut ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Perlakuan yang baik biasanya mereka terima dari para guru yang selalu mengunggulkan siswa-siswa tersebut, sedangkan perlakuan yang kurang baik kebanyakan mereka terima dari siswa kelas reguler. Mereka akan di “cap” sombong atau “sok” pintar, sehingga agak dijauhi oleh teman-teman sebayanya.

Perlakuan-perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut, mengakibatkan ketidak puasan terhadap lingkungan pergaulan sosialnya, dan menyebabkan sebagian siswa program kelas unggulan harus kehilangan teman-teman lama mereka. Dengan mengikuti program kelas unggulan, mereka sering mengeluh kehilangan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, tidak bisa mengembangkan hobinya, kehilangan aktifitas sosial dan kehilangan waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, yang menjadikan siswa program unggulan mengalami *droup-out* dan mudah frustrasi.

B. Permasalahan

Perlakuan yang berbeda pada peserta didik, secara Psikologis dapat menimbulkan adanya perbedaan kemampuan penyesuaian sosial, stabilitas emosi dan sentimen pergaulan. Hal tersebut sebenarnya berpijak pada kemampuan penyesuaian sosial siswa. Dengan kemampuan penyesuaian sosial secara emosi, sentimen pergaulan lebih stabil. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program

⁹ Sulfida Chandra, Profil Penyesuaian Sosial Peserta Unggulan, *Skripsi...*

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980) hal.337.

kelas unggulan dengan siswa kelas reguler di Madrasah Tsanawiyah Assaadah 2 Gresik.

C. Teoritical framework

Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial menurut Hurlock, dapat diartikan sebagai keberhasilan untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.¹¹ Menurut Schneiders adalah proses mental dan perilaku yang mendorong untuk menyesuaikan diri sesuai keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima lingkungannya.¹² Child menyatakan, bahwa penyesuaian sosial adalah keseluruhan proses yang menuntun seseorang, yang dilahirkan, potensi yang amat luas jangkauannya, untuk mengembangkan perilaku aktual yang jauh lebih sempit jangkauannya. Jangkauan tersebut mengenai apa yang biasa diterima menurut norma kelompok.¹³ Gunarsa, menyatakan manusia dengan tingkah laku sosialnya dapat diartikan bagaimana seseorang bereaksi terhadap orang-orang sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu pada dirinya, hal ini juga menyangkut penyesuaian sosial terhadap lingkungannya.¹⁴

Sedangkan menurut Pertiwi dkk., menyatakan penyesuaian sosial sebagai suatu proses penyesuaian diri seseorang terhadap adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan cara hidup lingkungan. Bagaimana sikap seseorang terhadap lingkungan serta pengalaman sosialnya dan seberapa baik seseorang tersebut dapat bergaul dengan orang lain dan sangat tergantung pada pengalaman belajar. Silivan meyakini bahwa, penyesuaian sosial sangat tergantung kepada hubungan dan aturan, dimana kebutuhan sosial dengan interaksi antar pribadi.¹⁵ Jenis penyesuaian sosial yang dilakukan siswa sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya terhadap seseorang, misalnya pada siswa unggulan dengan siswa reguler diperlukan hubungan yang diplomatis dan interaksi yang baik, sehingga dapat dikatakan siswa tersebut memiliki keberhasilan penyesuaian sosial yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap teman sebaya atau terhadap orang lain yang belum dikenal. Dengan kata lain siswa tersebut dapat bersosialisasi terhadap orang lain dengan baik.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 1, Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjowo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991) hal.287.

¹² S. Gunarsa, *Dasar dan Teori perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: PT.BPK.Gunung Mulia, 1989) hal.102.

¹³ Sylva dan Lunt, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1987) hal.102

¹⁴ S. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: PT.BPK, Gunung Mulia, 1986) hal.105.

¹⁵ S.J Kokot, *Understanding Giftedness: A Sowt African Perspektif*, (Johannesburg: Radford House, 2001).

Penyesuaian sosial adalah suatu jenis hubungan yang melibatkan usaha seseorang untuk menciptakan suatu lingkungan sosial yang dapat memenuhi kebutuhan motivasinya. Penyesuaian sosial menurut Hurlock diartikan sebagai keberhasilan seorang individu memainkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dan kelompoknya serta memperlihatkan sikap tingkah laku yang menyenangkan. Penyesuaian diri yang berhasil akan menuju pada kondisi mental dalam arti mampu memecahkan masalah dengan realistis, menerima dengan baik sesuatu yang tidak dapat dihindari, memahami secara obyektif kekurangan yang ada pada dirinya dan kekurangan orang lain yang bekerja dengannya.¹⁶

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa, penyesuaian sosial adalah perilaku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan terhadap kelompok yang sesuai dengan tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka akan disambut menyenangkan. Dan orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan.¹⁷ Secara umum, penyesuaian sosial dipengaruhi oleh beberapa hal, meliputi konsep diri, lingkungan Keluarga, Model yang ditiru dan Minat Sosial .¹⁸ perspektif lain mengidentifikasi bahwa penyesuaian sosial ini juga dipengaruhi oleh kesempatan bersosialisasi, kemampuan berbahasa dan bersosialisasi, motifasi dan minat sosial¹⁹.

D. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka (*numerical*) yang diolah dengan metode statistika.²⁰ Dengan menggunakan pendekatan *kuantitatif-komparatif*, yaitu membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan sampel yang berbeda. penelitian ini akan diperoleh signifikansi perbedaan antar variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

Variabel bebas (X) adalah variabel siswa program kelas unggulan dengan siswa program kelas reguler dan variabel terikat (Y) adalah penyesuaian sosial.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjowo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993) hal.200.hal.227.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 1...hal.267.

¹⁸ Haber & Runyon, 1984, *Psychology of Adjustment...* hal.25.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal.5

Variabel tersebut dapat didefinisi-operasionalkan sebagai berikut:

1. Penyesuaian sosial adalah perilaku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya yang sesuai dengan tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan.
2. Kelas unggulan merupakan kelas khusus yang diikuti oleh siswa yang telah lolos seleksi setidaknya dengan indikator memiliki 3 dimensi kecerdasan diatas rata rata. Penempatan dan pengelompokan secara khusus ini ditujukan untuk membina secara intensif untuk mengembangkan kecerdasan, bakat, kemampuan dan potensi siswa secara maksimal untuk menghasilkan output yang unggul secara multidimensional²¹.

Penelitian ini diawali dengan persiapan penyebaran skala penelitian dengan merumuskan variabel penelitian, selanjutnya mengidentifikasi variabel penelitian untuk memilih suatu definisi dan mengenali teori yang mendasari kontrak psikologis variabel penelitian. Kemudian melakukan pembatasan kawasan (*domain*) tiap-tiap variabel berdasarkan kontrak yang didefinisikan oleh teori yang bersangkutan. Pembatasan ini harus diperjelas dengan menguraikan komponen atau dimensi-dimensi yang ada dalam atribut dimaksud. Dengan mengenali batasan ukur dan adanya dimensi yang jelas, maka instrumen penelitian diharapkan akan mengukur secara komprehensif dan *relevan*, yang pada akhirnya akan menunjang validitas isi sebuah instrumen atau alat ukur psikologi. Komponen atau dimensi atribut teoritik dari tiap-tiap variabel penelitian ini kemudian didefinisi-operasionalkan ke dalam bentuk yang lebih konkrit, yaitu dirumuskan ke dalam bentuk indikator-indikator perilaku (*behavioral indicators*). Selanjutnya komponen-komponen atribut dan indikator-indikator perilaku disajikan sebagai bagian dari *blue-print* skala psikologi. Dari *blue-print* inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan item dalam pengembangan alat ukur psikologi. Setelah selesai pembuatan item-item maka dilakukan pemeriksaan ulang (*review*) setiap. Item apakah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkap.

E. Pembahasan

Kelas unggulan merupakan kelas khusus diikuti oleh siswa yang telah lolos seleksi setidaknya dengan indikator memiliki 3 dimensi kecerdasan diatas rata rata. Penempatan dan pengelompokan secara khusus ini ditujukan untuk membina secara intensif untuk mengembangkan kecerdasan, bakat, kemampuan

²¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), 26-28

dan potensi siswa secara maksimal untuk menghasilkan output yang unggul secara multidimensional²². Pada praktiknya, kelas unggulan menuntut adanya sinergi yang baik antara orang tua, sekolah dan stakeholder agar berjalan secara maksimal. Kelas unggulan ini dapat dijadikan sebagai Model kelas sinergi multistakeholder dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan khusus.

Program kelas unggulan merupakan salah satu implementasi dari *school based management*. Dimana setiap sekolah berpeluang mengelola, mengembangkan sistem, management pendidikan berdasarkan pada potensi, sumberdaya maupun *row material* yang dimiliki. Dengan model otonomi ini program kelas unggulan dapat ditawarkan sebagai daya tarik dan daya tawar tersendiri bagi sekolah. Salah satu dasar pemikiran dalam penyelenggaraan kelas Unggulan adalah bahwa potensi, kemampuan yang dimiliki oleh siswa berbeda beda. Untuk memfasilitasi siswa dengan kemampuan dan bakat istimewa maka sekolah dapat menyelenggarakan program khusus, misalnya program kelas Unggulan.

Mengacu pada undang undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 4 pasal 5 ayat 4 dinyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki Potensi Kecerdasan dan bakat Istimewa berhak mendapatkan pendidikan Khusus”. Dan selanjutnya juga dinyatakan juga dalam pemahaman bahwa peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Secara spesifik, penerapan pelayanan pendidikan khusus bagi siswa tertentu ini juga pernah diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 054/U/1993 dalam pasal 15 Point 2 disebut bahwa :

- (2) Pelayanan Pendidikan siswa yang memiliki bakat istimewa dan memiliki kecerdasan luar biasa melalui jalur pendidikan sekolah dapat diberikan dengan menyelenggarakan program khusus dan program kelas khusus.

Meskipun demikian, program kelas unggulan atau sekolah unggulan tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Dirangkum dari Mohrman 1994 bahwa kelas unggulan memiliki kelemahan etimologis dimana penyebutan Kelas unggulan secara bahasa memberikan kesan superordinasi kelas unggulan dan subordinasi bagi kelas non Unggulan. Superordinasi ini lebih lanjut akan memicu adanya *keangkuhan intelektual* yang secara terstruktur berkembang dalam dunia

²² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), 26-28

pendidikan, dan hal ini berbanding dengan istilah di negara Maju yang memakai istilah kelas efektif dibanding kelas Unggulan²³.

Sementara itu, kelebihan program kelas unggulan menurut Semiawan (1992) diantaranya adalah signifikansi pengembangan kurikulum berdiferensiasi untuk memfasilitasi peserta didik yang berkemampuan unggul dengan program khusus. Penerapan kurikulum yang berbeda dapat menghasilkan output lulusan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, memiliki kemampuan adaptasi, dalam menghadapi kompleksitas permasalahan dan perubahan sosial teknologi²⁴

Dasar pemikiran kelas unggulan dapat disimpulkan bahwa *pertama* pada dasarnya Setiap anak memiliki potensi, kemampuan, minat dan bakat yang berbeda, oleh karenanya, setiap anak berhak mendapatkan pelayanan, fasilitas pembelajaran yang memadai sesuai dengan potensi, kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki. Tujuannya agar kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. *Kedua* siswa dengan potensi, kemampuan, minat dan bakat luar biasa (diatas rata rata) apabila tidak mendapatkan pelayanan khusus, dikhawatirkan akan menimbulkan penyimpangan perilaku negatif, bosan dengan materi dan pembelajaran reguler, memaksakan pendapat dan pengetahuannya, sikap yang kurang baik dalam pergaulan dan dalam jangka waktu tertentu dapat menghambat perkembangannya. *Ketiga* pengelompokan siswa yang memiliki potensi, kemampuan, minat dan bakat di atas rata-rata ke dalam kelas khusus, akan lebih memudahkan guru dalam proses pembelajaran sesuai “dosis”nya sehingga potensi, kemampuan, minat dan bakatnya akan cepat berkembang secara optimal.

1. Analisis Uji-T dua sampel berpasangan (*paired-samples t-test*)

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas Unggulan dengan siswa kelas reguler. Untuk membuktikan hipotesis penelitian digunakan analisis data uji-t dua sampel berpasangan (*paired-sample t-test*). Dengan bantuan program *Statistic Package for Social Science for windows* (SPSS) versi 11,00. Yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho : Tidak ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler di Mts Assaadah 2 Gresik

²³ Susan Albers mohrman et.all (1994) *school based management: organizing for high performance* , Jossey-Bass Inc, San Francisco

²⁴ Conny R Semiawan (1992) *Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi* PT. Gramedia Widiasarana, Jakarta

Ha : Ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler di di Mts Assaadah 2 Gresik

Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -52.090, df = 39 dengan signifikansi 0,000 karena signifikansi < 0,05, maka *Ho ditolak* dan berarti *Ha diterima* dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler diterima. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas unggulan = 63.4250 dan nilai *mean* kelas reguler = 88.3750, maka dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian sosial siswa program kelas unggulan.

Bila dilihat juga dari tiap indikator penyesuaian sosial, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Penampilan nyata, dicerminkan melalui sikap dan perilaku sosial, seperti yang di nilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima oleh kelompok.

Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -19.061, df = 39 dengan signifikansi 0,000

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penampilan nyata yang signifikan antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) penampilan nyata antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas unggulan = 16.9250 dan nilai *mean* kelas reguler = 22.9750, maka dapat disimpulkan bahwa, penampilan nyata siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penampilan nyata siswa program kelas unggulan.

- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -24.468, df = 39 dengan signifikansi 0,000.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri terhadap berbagai

kelompok yang signifikan antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas unggulan = 18.0000 dan nilai *mean* kelas reguler = 26.7500, maka dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok siswa program kelas unggulan.

- c. Sikap sosial, seseorang harus menunjukkan sikap yang menyengkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.

Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -22.886, $df = 39$ dengan signifikansi 0,000.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sosial yang signifikan antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) sikap sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas unggulan = 15.600 dan nilai *mean* kelas reguler = 22.800, maka dapat disimpulkan bahwa, sikap sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan sikap sosial siswa program kelas unggulan.

- d. Kepuasan pribadi, untuk dapat menyesuaikan dengan baik secara sosial, seseorang harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang di mainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Dari tabel *paired samples test*, diperoleh t hitung adalah -7.554, $df = 39$ dengan signifikansi 0,000.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pribadi yang signifikan antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

Sedangkan bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) kepuasan pribadi antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler, dimana; nilai *mean* kelas unggulan = 12.9000 dan nilai *mean* kelas reguler = 15.8500, maka dapat disimpulkan bahwa, kepuasan pribadi siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan kepuasan pribadi siswa program kelas unggulan.

2. Diskusi Hasil

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa; ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler. Pada segi penyesuaian sosial siswa program kelas unggulan akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktifitas dengan teman sebayanya, siswa tersebut juga akan kehilangan aktifitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya, serta tidak dapat mengembangkan hobi yang mereka miliki.²⁵ Akibatnya Dalam aktifitas di sekolah-pun para siswa program kelas unggulan sangat terbatas, mereka hanya memiliki waktu yang sedikit untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hal ini menyebabkan siswa program kelas unggulan menyesal kehilangan kesempatan tersebut dan akan mengarahkannya dalam sosial *maladjustment* selaku orang dewasa kelak. Mereka akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya. Berbeda lagi dengan siswa kelas reguler dalam penyesuaian sosialnya lebih baik, mereka memiliki banyak waktu bermain dan berinteraksi bersama teman sebayanya, aktif dalam mengikuti sebagian kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan cenderung akan lebih ceria karena dapat mengembangkan hobi mereka.

Secara umum dalam kehidupan sehari-hari siswa program kelas unggulan lebih cenderung menyelesaikan tugas secara individu, karena mereka merasa mampu dengan potensi yang mereka miliki, sedangkan pada siswa kelas reguler, mereka lebih senang mengerjakan berbagai tugas sekolah bersama-sama dengan temannya yang biasa disebut dengan “kerja kelompok”.

Hurlock mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seorang individu memainkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dan kelompoknya serta memperlihatkan sikap tingkah laku yang menyenangkan. Penyesuaian diri yang berhasil akan menuju pada kondisi mental dalam arti mampu memecahkan masalah dengan realistis, menerima dengan baik sesuatu yang tidak dapat dihindari, memahami secara obyektif kekurangan yang ada pada dirinya dan kekurangan orang lain yang bekerja dengannya.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka sekali lagi membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa ada perbedaan yang signifikan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler. Terlihat bahwa t hitung

²⁵ Hawadi, *Penerapan Program Akselerasi di Indonesia*.

<http://www.kompas.com/jatim/hbc.html>. Diakses tgl, 25 Oktober 2019, jam: 10.00.Wib.

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjowo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993) hal.200.hal.227.

adalah -52.090 dengan signifikansi 0,000 dan nilai *mean* kelas unggulan = 63.4250 dan nilai *mean* kelas reguler = 88.3750, maka dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding dengan penyesuaian sosial siswa program kelas unggulan. Hal ini dikarenakan siswa program kelas unggulan cenderung meluangkan banyak waktunya dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan prestasi belajar akademik, daripada bluangkan waktunya untuk bergaul bersama teman-temannya, berbeda lagi pada siswa kelas reguler, mereka lebih memilih meluangkan waktu bermain dan bergaul bersama teman-temannya

Untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri seseorang secara sosial, dapat diterapkan kriteria penyesuaian sosial yang baik antara lain:

Pada penampilan nyata, dicerminkan melalui sikap dan perilaku sosial, seperti yang di nilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima oleh kelompok.

Terlihat bahwa *t* hitung adalah -19.016 dengan signifikansi 0,000 dan nilai *mean* kelas unggulan = 16.9250 dan nilai *mean* kelas reguler = 22.9750, maka dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan penampilan nyata antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

Pada penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Terlihat bahwa *t* hitung adalah -24.468 dengan signifikansi 0,000 dan nilai *mean* kelas unggulan = 18.0000 dan nilai *mean* kelas reguler = 267500, maka dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler Pada sikap sosial, seseorang harus menunjukkan sikap yang menyengkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.

Terlihat bahwa *t* hitung adalah -22.886 dengan signifikansi 0,000 dan nilai *mean* kelas unggulan = 15.6000 dan nilai *mean* kelas reguler = 22.8000, maka dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan sikap sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler. Dan yang terakhir pada kepuasan pribadi seseorang, untuk dapat menyesuaikan dengan baik secara sosial, seseorang harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang di mainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.²⁷ Terlihat bahwa *t* hitung adalah -7.554 dengan signifikansi 0,000 dan nilai *mean* kelas

²⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 1, Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjowo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991) hal.267.

unggulan = 12,9000 dan nilai *mean* kelas reguler = 15.8500, maka dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan kepuasan pribadi antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler.

Sebagai akhir dari pembahasan ini, penulis menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini mengandung banyak keterbatasan-keterbatasan maupun kekurangan-kekurangan baik yang menyangkut masalah yang terkait dengan akdemis-teoritis, maupun masalah teknis dilapangan. Keterbatasan dan kekurangan tersebut secara signifikan sangat mempengaruhi terhadap hasil penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan yang penulis rasakan antara lain adalah sebagai berikut: *pertama*; dalam pengembangan instrumen penelitian atau alat ukur psikologi, hal ini merupakan persoalan yang rumit dalam merumuskan *konstruk hipotetic* untuk menggambarkan atribut-atribut hipotetis psikologis yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan antara lain karena atribut psikologi bersifat latent, pengukuran konstruk *laten* harus dilakukan lewat indikator perilaku yang belum tentu mewakili *domain* (kawasan) batasan konstruk psikologi, sehingga kemungkinan terjadinya dengan konsep atribut lain. *Kedua*, terkait dengan subyek penelitian yaitu pelajar, di mana keadaan subyek sedikit banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak relevan saat merespon instrumen yang telah disediakan. Keadaan subyek seperti suasana hati (*mood*), kondisi atau situasi sekitar, sifat administratif yang tidak bisa dihindari pada saat penelitian ini, dan lain sebagainya. *Ketiga*; populasi penelitian adalah seluruh siswi program kelas unggulan dan sebagian kelas reguler di MTS Assaadah 2 Gresik dengan tehnik *purposive sampling* pada sampel siswa program kelas unggulan dan tehnik *cluster sampling* pada sampel siswa kelas reguler. Teknik ini mengandung kelemahan yang antara lain karena alasan statistik kadang-kadang analisisnya meminta jumlah subyek yang sama dari masing-masing subkelompok. Padahal seharusnya semakin jumlah sampel dalam masing-masing subkelompok maka error pengambilan sampel (*sampling error*) akan semakin kecil. *Keempat*; penelitian ini hanya mengungkap variabel siswa program kelas unggulan dan kelas reguler sebagai variabel *prediktor* (variabel bebas) yang membedakan penyesuaian sosial variabel *kriterium* (variabel terikat), padahal masih banyak variabel-variabel kepribadian lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, seperti variabel *self-confidences*, *self-esteem*, *self-concept*, penyesuaian emosional, dukungan sosial dan lain sebagainya. maka menyadari akan hal itu semua, kepada peneliti selanjutnya diharapkan apabila bermaksud mengadakan replikasi terhadap penelitian ini hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut untuk mencapai kesempurnaan penelitian.

F. Kesimpulan Dan Saran

Ada perbedaan yang sangat signifikan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara siswa program kelas unggulan dengan siswa kelas reguler. Maka disarankan:

1. Kepada guru untuk selalu memperhatikan dan memberi kesempatan pada siswa program kelas unggulan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, aktif dalam organisasi intra sekolah (OSIS). Dengan memperhatikan hal ini maka dapat membantu mengetahui sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan penyesuaian sosial bagi kelas unggulan.
2. Kepada peneliti lain selanjutnya diharapkan untuk mengungkap variabel lain sebagai variabel *predictor* yang membedakan penyesuaian sosial siswa program kelas unggulan dengan kelas reguler, seperti variabel *self-confidence*, *self-esteem*, *self-concept*, penyesuaian emosional, dukungan sosial dan lain sebagainya. Maka apabila bermaksud mengadakan replikasi terhadap penelitian ini hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut untuk mencapai kesempurnaan penelitian.

G. Daftar Pustaka

Azwar, Saifuddin. (2005), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Bafadal, Ibrahim (2006) *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara

Chandra, Sulfida. (2005), *Skripsi Profil Penyesuaian Sosial peserta akselerasi*, Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Semiawan, C.R (1992) *Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana,

<http://www.google.com/search?q=cache:Mi-y1gmXBBUJ:www.ditplb.or.id+program+akselerasi+sman+5+surabaya&html>. Diakses tgl, September 2019, jam: 13.00.Wib.

<http://www.kidsource.com/kidsource/content4/joy.loss.eg.gifted.html>. Di akses, tgl, 25 September 2019, Pukul 10.00.

Gunarsa, S. (1986), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, S.D & Gunarsa, Y.S.D. (1989), *Dasar dan teori Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Haber, A & Runyon, R. P. (1984), *Psychology of adjustment*. Home Wood : The Dorsey Press.

Hawadi, *Penerapan Program Akselerasi di Indonesia*, <http://www.kompas.com/jatim/hbc.html>. Diakses tgl, 25 oktober 2019, jam: 10.00.Wib.

Hurlock, E. B. (1991), *Perkembangan Anak* Jilid 1. Alih Bahasa oleh, Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Hurlock, E. B. (1993), *Perkembangan Anak* Jilid 2. Alih Bahasa oleh, Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Hurlock, E. B. (1980), *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga

Kokot, S. J. (2001), *Understanding Giftedness : A Sowt African Persepektif*. Johannesburg : Radford House.

Mohrman, S.A et.all (1994) *school based management: organizing for hight performance* , San Francisco : Jossey-Bass Inc

Santrock, J.W. (2003), *Adolesence, Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa oleh, Shinto B. Adlear; Sherly Saragih; Jakarta : Penerbit Erlangga.

Silverman, L. K. (1993), *Counseling The Gifted and Talented*. Denver: Love Publishing Company.

Sylva, K & Lunt, I. (1987), *Perkembangan Anak*, Jakarta : Penerbit Arcan